

Kewirausahaan: Mewujudkan Mimpi Lewat Benang dan Jarum: Mempersiapkan Peserta Pelatihan Menjadi Wirausahawan Menjahit yang Mandiri dan Kreatif

Anton Luvi Siahaan^{1*}, Debbi Petra Meyana Sitorus², Dominikus Rojoki Manullang³, Sahat Renol HS⁴

^{1,2}Universitas HKBP Nomensen

^{3,4}Universitas Negeri Manado

E-mail: antonluvi644@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 Juni 2026

Revised: 27 Juni 2026

Accepted: 29 Juni 2026

Kata Kunci

kewirausahaan; pelatihan menjahit; pemberdayaan masyarakat; *Participatory Learning and Action*; SDG 8.

Keywords

entrepreneurship; sewing training; community empowerment; Participatory Learning and Action; SDG 8.



ABSTRACT

Tingginya angka pengangguran dan terbatasnya kesempatan kerja di sektor formal menuntut adanya upaya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan yang terintegrasi dengan pendidikan kewirausahaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mempersiapkan peserta Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Lembaga Diakoni Sosial HKBP Kota Pematangsiantar menjadi wirausahawan menjahit yang mandiri dan kreatif. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyuluhan kewirausahaan, pelatihan dan praktik menjahit, penguatan kompetensi bisnis, pendampingan penyusunan rencana usaha, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai kewirausahaan, kemampuan mengidentifikasi peluang usaha, keterampilan menjahit, serta kompetensi dalam menentukan harga jual, membangun *branding*, dan memanfaatkan pemasaran digital. Evaluasi juga menunjukkan meningkatnya motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan peserta untuk memulai usaha secara mandiri. Program ini berhasil mengintegrasikan keterampilan vokasional dengan pendidikan kewirausahaan sehingga menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mendukung pengembangan UMKM, penciptaan lapangan kerja, dan pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 8 tentang *Decent Work and Economic Growth*.

The high unemployment rate and limited employment opportunities in the formal sector highlight the need for community empowerment through vocational skills development integrated with entrepreneurship education. This community service program aimed to prepare participants of the Community Job Training Center (Balai Latihan Kerja Komunitas/BLKK) of the HKBP Social Service Institution in Pematangsiantar as independent and creative sewing entrepreneurs. The program employed the Participatory Learning and Action (PLA) approach, consisting of needs assessment, entrepreneurship training, sewing skills training and hands-on practice, business competency development, business plan mentoring, and program evaluation. The results demonstrated improvements in participants' entrepreneurial knowledge, ability to identify business opportunities, sewing competencies, and skills in determining selling prices, developing product branding, and utilizing digital marketing strategies. The evaluation also indicated increased motivation, self-confidence, and readiness to establish independent sewing businesses. By integrating vocational training with entrepreneurship education, the program provides an effective model for community empowerment that supports the development of micro, small, and medium enterprises (MSMEs), promotes job creation, and contributes to the achievement of Sustainable Development Goal (SDG) 8: Decent Work and Economic Growth



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Anton Luvi Siahaan et al (2026) Kewirausahaan: Mewujudkan Mimpi Lewat Benang dan Jarum: Mempersiapkan Peserta Pelatihan Menjadi Wirausahawan Menjahit yang Mandiri dan Kreatif <https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.6598>

PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan daya saing bangsa di tengah persaingan dunia kerja yang semakin kompetitif (Khusnan, 2023). Meskipun Indonesia memiliki bonus demografi yang memberikan peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi, tingginya angka pengangguran, khususnya pada kelompok usia produktif, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah tenaga kerja belum sepenuhnya diimbangi dengan tersedianya lapangan pekerjaan di sektor formal (Hasanah, 2022; Slahanti et al., 2025). Kondisi tersebut menuntut adanya upaya yang tidak hanya berorientasi pada penyiapan tenaga kerja, tetapi juga pada penciptaan wirausaha baru yang mampu membuka peluang kerja secara mandiri. Dalam konteks ini, kewirausahaan menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif karena mampu mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian ekonomi. Selain berkontribusi terhadap pengurangan pengangguran, kewirausahaan juga berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarga, mendorong tumbuhnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta memperkuat perekonomian lokal. Oleh karena itu, penguatan keterampilan vokasional yang dipadukan dengan pembentukan jiwa kewirausahaan menjadi langkah strategis untuk menciptakan sumber daya manusia yang terampil, berdaya saing, dan mampu menciptakan lapangan kerja secara mandiri (Agustina et al., 2025; Dwijayanti et al., 2026).

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah peserta pelatihan pada Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Lembaga Diakoni Sosial HKBP di Kota Pematangsiantar yang dipersiapkan untuk memiliki kompetensi kerja sekaligus kemampuan berwirausaha. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pengelola BLKK, diketahui bahwa sebagian besar peserta memiliki motivasi untuk memperoleh penghasilan mandiri, namun masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterampilan menjahit yang masih pada tingkat dasar, minimnya pemahaman mengenai kewirausahaan, belum mampu menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual, serta belum memahami strategi pemasaran, khususnya melalui media digital. Selain itu, sebagian peserta masih kurang percaya diri untuk memulai usaha secara mandiri karena belum memiliki pengalaman dalam mengelola bisnis maupun mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya perlu berfokus pada peningkatan keterampilan teknis menjahit, tetapi juga pada penguatan kompetensi kewirausahaan agar peserta memiliki kesiapan untuk membangun usaha secara berkelanjutan.

Pengembangan keterampilan menjahit dipilih karena memiliki prospek usaha yang menjanjikan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di Kota Pematangsiantar. Sebagai bagian dari subsektor ekonomi kreatif, industri fesyen terus berkembang seiring meningkatnya permintaan terhadap berbagai produk sandang, seperti pakaian sehari-hari, seragam sekolah dan kerja, busana pesta, kebaya, pakaian muslim, hingga jasa permak pakaian. Selain itu, berkembangnya tren fesyen yang semakin dinamis serta pemanfaatan platform digital sebagai media pemasaran turut membuka peluang yang lebih luas bagi pelaku usaha menjahit untuk menjangkau konsumen (Junaedi & Rojali, 2024). Keunggulan lainnya, usaha menjahit dapat dimulai dari skala rumah tangga dengan modal yang relatif terjangkau namun memiliki potensi keuntungan yang kompetitif apabila didukung oleh keterampilan, kreativitas, dan kemampuan mengelola usaha. Oleh karena itu, pelatihan menjahit yang diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan menjadi strategi yang tepat untuk membekali peserta BLKK agar mampu menciptakan usaha mandiri, meningkatkan pendapatan, sekaligus berkontribusi dalam membuka lapangan pekerjaan di masyarakat.

Meskipun pelatihan menjahit telah menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan kerja masyarakat, pelaksanaannya selama ini masih cenderung berfokus pada penguasaan aspek teknis menjahit dan belum terintegrasi secara optimal dengan pengembangan kompetensi kewirausahaan (Pandansari et al., 2022; Rury, 2021). Akibatnya, peserta pelatihan umumnya telah memiliki kemampuan menghasilkan produk, namun belum memiliki kesiapan untuk membangun dan mengelola

usaha secara mandiri karena masih terbatas dalam memahami pola pikir kewirausahaan, penentuan harga pokok produksi dan harga jual, pengembangan merek (branding), pemasaran digital, pelayanan pelanggan, pengemasan produk, serta pencatatan keuangan sederhana. Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui pendekatan *participatory learning* dan *learning by doing* yang mengintegrasikan penyuluhan kewirausahaan, pelatihan dan praktik menjahit berbasis produk, perhitungan biaya produksi, penetapan harga jual, penguatan identitas merek, strategi pemasaran digital, serta pendampingan dalam penyusunan rencana usaha. Melalui kegiatan ini, peserta BLKK Lembaga Diakoni Sosial HKBP diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan menjahit yang kompeten, tetapi juga mampu menjadi wirausahawan yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing sehingga dapat menciptakan peluang usaha serta berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran di Kota Pematangsiantar.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Participatory Learning and Action (PLA), yaitu metode pemberdayaan yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan (Rahmawati et al., 2025). Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses identifikasi kebutuhan, pelatihan, praktik, diskusi, pendampingan, hingga evaluasi (Junaedi & Rojali, 2024). Mitra kegiatan adalah peserta Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Lembaga Diakoni Sosial HKBP Kota Pematangsiantar yang mengikuti pelatihan kewirausahaan di bidang menjahit.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahap sebagai berikut.

1. Tahap Identifikasi Kebutuhan dan Koordinasi. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan, diskusi, dan wawancara bersama pengelola BLKK untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta, tingkat keterampilan menjahit, pemahaman kewirausahaan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam mempersiapkan usaha mandiri.

2. Tahap Penyuluhan Kewirausahaan. Pada tahap ini peserta memperoleh materi mengenai pentingnya kewirausahaan sebagai alternatif penciptaan lapangan kerja, pembentukan *entrepreneurial mindset*, pengembangan kreativitas dan inovasi produk, identifikasi peluang usaha di bidang fesyen, serta motivasi untuk membangun usaha secara mandiri.

3. Tahap Penguatan Kompetensi Bisnis. Selain keterampilan teknis, peserta dibekali kemampuan dalam mengelola usaha menjahit melalui pelatihan perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, penyusunan pencatatan keuangan sederhana, pengembangan identitas merek (*branding*), pengemasan produk, pelayanan pelanggan, serta pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana pemasaran. Tahap ini bertujuan agar peserta memiliki kesiapan dalam menjalankan usaha secara berkelanjutan.

4. Tahap Evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan melalui observasi terhadap keterampilan peserta selama praktik, keaktifan dalam setiap sesi pelatihan, hasil produk yang dihasilkan, serta kemampuan peserta dalam menyusun rencana usaha. Selain itu, dilakukan diskusi dan refleksi bersama peserta untuk memperoleh umpan balik mengenai manfaat kegiatan serta sebagai dasar penyempurnaan program pengabdian pada masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Lembaga Diakoni Sosial HKBP, Kota Pematangsiantar, dengan melibatkan peserta pelatihan menjahit yang merupakan masyarakat usia produktif dan memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan serta membangun usaha mandiri di bidang tata busana. Kegiatan dilaksanakan selama satu hari pada hari jumat 13 Februari 2026, dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA), yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam setiap tahapan kegiatan melalui diskusi, praktik, pendampingan, dan refleksi bersama. Pendekatan ini mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dalam mengidentifikasi peluang usaha, memecahkan permasalahan yang dihadapi, serta mengembangkan keterampilan teknis dan kewirausahaan secara kolaboratif.

Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan program oleh tim pengabdian bersama pihak pengelola BLKK, dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai pentingnya kewirausahaan sebagai strategi menciptakan lapangan kerja di bidang menjahit. Selanjutnya, peserta mengikuti pelatihan teknis menjahit yang dipadukan dengan praktik langsung (*learning by doing*), sehingga setiap peserta memperoleh pengalaman nyata dalam menghasilkan produk sekaligus memahami proses bisnis

yang menyertainya. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditandai dengan keaktifan dalam sesi diskusi, keterlibatan selama praktik, serta tingginya partisipasi dalam menyampaikan ide, bertanya, dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan meningkatkan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha menjahit secara mandiri.



Dari kegiatan pengabdian tersebut dapat dijelaskan dengan beberapa bagian sebagai berikut yaitu:

Peningkatan Pemahaman Kewirausahaan

Salah satu fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah membangun pemahaman dan pola pikir (*entrepreneurial mindset*) peserta agar tidak hanya memiliki keterampilan menjahit, tetapi juga kesiapan untuk mengembangkan usaha secara mandiri. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar kewirausahaan, karakteristik wirausahawan, identifikasi peluang usaha di bidang menjahit, inovasi produk, serta pentingnya keberanian dalam memulai dan mengelola usaha. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan berbagi pengalaman sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan kondisi yang mereka hadapi.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya kewirausahaan sebagai alternatif dalam menciptakan lapangan kerja. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi peserta dalam sesi diskusi, kemampuan mengidentifikasi peluang usaha yang sesuai dengan kebutuhan pasar lokal, serta keberanian menyampaikan gagasan mengenai produk dan layanan yang dapat dikembangkan setelah menyelesaikan pelatihan. Sebagian peserta juga mulai memahami bahwa usaha menjahit tidak hanya berorientasi pada pembuatan pakaian, tetapi dapat dikembangkan melalui berbagai layanan seperti pembuatan seragam, busana pesta, pakaian muslim, kebaya, jasa permak pakaian, maupun produk fesyen yang dipasarkan melalui media digital.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai mengalami perubahan cara pandang dari sekadar pencari kerja menjadi individu yang memiliki orientasi sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*). Perubahan ini merupakan indikator awal terbentuknya *entrepreneurial mindset*, yaitu pola pikir yang ditandai oleh kemampuan mengenali peluang, keberanian mengambil inisiatif, kreativitas dalam menghasilkan nilai tambah, serta kesiapan menghadapi tantangan dalam menjalankan usaha (Himmah et al., 2023; Kusumawati et al., 2026). Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pendidikan kewirausahaan yang menekankan bahwa keberhasilan membangun usaha tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh sikap, motivasi, kreativitas, dan kepercayaan diri dalam memanfaatkan peluang bisnis (Niati & Afifah, 2020). Dengan demikian, penyuluhan kewirausahaan yang dipadukan dengan pelatihan keterampilan menjahit memberikan bekal yang lebih komprehensif bagi peserta untuk mempersiapkan diri sebagai wirausahawan yang mandiri dan berdaya saing.

Penguatan Kapasitas Peserta Menuju Wirausaha Mandiri

Hasil evaluasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa program pengabdian telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesiapan peserta dalam mengembangkan usaha menjahit secara mandiri. Evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta pada setiap tahapan kegiatan, diskusi reflektif, serta penilaian terhadap hasil praktik dan rencana usaha yang disusun peserta. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep kewirausahaan, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

mengidentifikasi peluang usaha di bidang menjahit, memahami dasar-dasar pengelolaan usaha seperti penentuan harga jual, pencatatan keuangan sederhana, dan pemasaran digital, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk memulai usaha secara mandiri. Antusiasme peserta selama mengikuti pelatihan dan pendampingan juga mengindikasikan bahwa pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA) mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan mitra.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan keterampilan teknis menjahit, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap pemberdayaan masyarakat. Integrasi antara pelatihan vokasional dan pendidikan kewirausahaan dapat dijadikan sebagai model pengembangan program di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK), khususnya dalam mempersiapkan peserta agar tidak hanya siap memasuki dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Apabila diterapkan secara berkelanjutan, model pelatihan ini berpotensi mendorong lahirnya wirausaha baru di bidang fesyen, memperkuat pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), mengurangi tingkat pengangguran, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, kolaborasi yang berkesinambungan antara BLKK, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan dunia usaha menjadi faktor penting untuk memperluas dampak program serta mendukung pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Iliani, 2021).

Kontribusi Program terhadap Pencapaian SDG 8 (Decent Work and Economic Growth)

Program pengabdian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan Sustainable Development Goal (SDG) 8, yaitu *Decent Work and Economic Growth* (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi.), yang bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, meningkatkan produktivitas, serta memperluas akses terhadap pekerjaan yang layak dan kesempatan berwirausaha (Meha et al., 2023). Melalui pelatihan menjahit yang diintegrasikan dengan pendidikan kewirausahaan, peserta tidak hanya dibekali keterampilan teknis dalam menghasilkan produk fesyen, tetapi juga memperoleh kompetensi dalam mengidentifikasi peluang usaha, menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, membangun identitas merek (*branding*), serta memanfaatkan pemasaran digital sebagai strategi pengembangan usaha.

Hasil evaluasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai kewirausahaan, memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memulai usaha mandiri, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengembangkan bisnis di bidang menjahit. Peningkatan kapasitas tersebut memperkuat employability peserta karena keterampilan yang dimiliki menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sekaligus membuka peluang self-employment melalui pendirian usaha menjahit secara mandiri. Dengan demikian, peserta tidak hanya dipersiapkan sebagai calon tenaga kerja, tetapi juga sebagai calon wirausahawan yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya (Triono et al., 2023).

Selain memberikan manfaat bagi peserta, program ini juga berpotensi mendukung pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor fesyen lokal. Bertambahnya jumlah pelaku usaha menjahit yang memiliki kompetensi teknis dan kemampuan mengelola usaha diharapkan dapat meningkatkan produktivitas, memperluas peluang kerja, serta menggerakkan perekonomian masyarakat di Kota Pematangsiantar. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pencapaian SDG 8 melalui pengembangan sumber daya manusia yang terampil, produktif, berdaya saing, dan berorientasi pada kewirausahaan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Lembaga Diakoni Sosial HKBP Kota Pematangsiantar berhasil meningkatkan kesiapan peserta menjadi wirausahawan menjahit yang mandiri dan kreatif melalui pendekatan *Participatory Learning and Action* (PLA). Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menjahit, tetapi juga memperkuat pemahaman kewirausahaan, kemampuan mengelola usaha, serta kesiapan peserta dalam mengidentifikasi peluang bisnis, menentukan harga jual, membangun *branding*, dan memanfaatkan pemasaran digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan yang lebih baik untuk memulai usaha mandiri di bidang menjahit. Oleh karena itu, pelatihan yang mengintegrasikan keterampilan vokasional dengan pendidikan kewirausahaan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung pengembangan UMKM, menciptakan peluang kerja baru, dan berkontribusi terhadap pencapaian SDG 8 (*Decent Work and Economic*

Growth), sehingga pelaksanaannya perlu didukung melalui pendampingan dan kolaborasi yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas HKBP Nommensen atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Balai Latihan Kerja Komunitas (BLKK) Lembaga Diakoni Sosial HKBP Kota Pematangsiantar yang telah memfasilitasi pelaksanaan program, serta kepada seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias selama setiap tahapan kegiatan. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi dari seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini.

REFERENSI

- Agustina, A., Destiani, W., & Sari, M. L. (2025). Analisis Implementasi Orientasi Kewirausahaan Dan Kreativitas Pada Umkm Di Sektor Feshion. *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)*, 6, 524–533.
- Dwijayanti, N., Purba, S. D., & Waay, D. V. (2026). Pengembangan Inovasi Kreatif Fashion Bagi Anak Muda melalui Pelatihan dan Pendampingan di PPA ID 0431 GPdI Yerusalem Baru. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 51–55.
- Hasanah, U. (2022). Pelatihan Kewirausahaan Keterampilan Menjahit Bagi Ibu-Ibu PKK. *PASAI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 19–24.
- Himmah, L. N., Mahanani, C., & Elvera, R. S. (2023). Pelatihan Pembuatan Desain Busana Secara Digital Bagi Peserta Didik SMK Tata Busana di Yogyakarta. *Abdi Seni*, 14(1), 52–59.
- Iliani, A. I. (2021). *Work based learning-teaching factory approach guna meningkatkan jiwa entrepreneur siswa program keahlian tata busana*. Universitas Negeri Malang.
- Junaedi, S. R. P., & Rojali, R. (2024). *Penguatan ekonomi kreatif lokal melalui pelatihan kewirausahaan digital di komunitas masyarakat*.
- Khusnan, A. (2023). Pendampingan Kewirausahaan Pembuatan Baju Dan Bross Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan “Al-Amin” Kedungturi Sidoarjo. *PUDAK: Local Wisdom Community Journal*, 1(2), 99–108.
- Kusumawati, A., Abshor, F. U., Rachmawati, S., Wulandari, P., & Tiara, T. (2026). Peningkatan Kompetensi Manajemen Usaha Pada Siswa SMK Darul Hikmah Jurusan Tata Busana Melalui Pelatihan Penyusunan Business Plan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 360–368.
- Meha, R. M. R. M., Larasati, S. W., & Sudrajat, I. (2023). Upaya Mengurangi Tingkat Pengangguran pada Pelatihan Tata Busana di SKB Kota Serang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1.
- Niati, B., & Afifah, N. (2020). PKM Tata Busana di Desa Suka Damai Kecamatan Ujungbatu Rokan Hulu. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 161–168.
- Pandansari, P., Purwanti, R., & Fauzi, I. (2022). Pelatihan Kewirausahaan Bidang Fashion Pada Pelajar SMK Bhakti Nusantara: Seni Lukis Kain. *JMM-Jurnal Masyarakat Merdeka*, 5(2).
- Rahmawati, U., Afridhianika, A. N., Prihanto, P. H., & Irwansyah, R. (2025). Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9373–9381.
- Rury, M. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Menjahit Dalam Meningkatkan Kreativitas Anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Slahanti, M., Christy, N. N. A., & Setiadi, S. (2025). Menumbuhkan Kewirausahaan Kreatif: Melalui Ketrampilan Menjahit Menjadi Usaha. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 5(2), 99–105.
- Triono, S. P. H., Kristanti, F. T., & Salim, D. F. (2023). Pelatihan Kewirausahaan untuk Mendukung Kapasitas Kewirausahaan bagi SMK YPPS Sumedang. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63–72.